

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Pokok Masalah

Di dalam kehidupan ini, setiap orang pasti pernah mengalami peristiwa atau kejadian yang tidak diinginkan, tidak diharapkan, ataupun tidak diduga. Ketika hal itu terjadi, timbul reaksi yang berbeda-beda pada orang yang mengalaminya, misalnya merasa kecewa, jengkel, kesal, terkejut, marah, dan sebagainya. Dalam konteks itu, orang-orang yang tidak dapat menahan emosinya ketika menghadapi kenyataan semacam itu kadang-kadang atau sering kali mengeluarkan kata-kata spontan yang kurang sopan dan kasar sebagai perwujudan kemarahan. Kata-kata itulah yang disebut sebagai makian.

Bertaut dengan pernyataan di atas, Montagu (1973:81; dalam Indrawati, 2005:29) menyatakan sebagai berikut:

Situasi dan kondisi lingkungan seseorang mampu memicu terjadinya perubahan emosi. Kadang-kadang emosi yang dirasakan oleh seorang penutur diungkapkan secara verbal dengan cara berlebihan sehingga ungkapan verbal yang dilontarkan secara spontan (*swearing*).

Kata makian biasanya digunakan dalam keadaan marah. Jika seseorang sedang marah, akal sehatnya tidak berfungsi lagi sehingga ia akan berbicara dengan menggunakan ungkapan atau kata-kata kasar. Dalam keadaan seperti itu, ungkapan atau kata makian seolah-olah digunakan sebagai alat pelampiasan perasaan. Peristiwa itu mengakibatkan terjadinya penyelewengan makna karena makna suatu kata diterapkan pada referen (rujukan) yang tidak sesuai dengan makna kata yang sesungguhnya.

Berkenaan dengan kata makian, Sudaryanto, dkk. (1982:146) berpendapat bahwa kata makian merupakan salah satu jenis kata afektif yang keafektifannya dalam rangka titik awal proses komunikasi. Maksudnya, terjadinya makian disebabkan oleh adanya perbuatan seseorang atau peristiwa tertentu. Perbuatan seseorang atau perbuatan itu menimbulkan tanggapan tertentu sehingga tersentuh daya lampiasnya dan terucaplah makian itu.

Hughes (1991:3) menyatakan bahwa jika seseorang memaki, lazimnya orang lain akan menganggapnya sebagai orang yang tidak sopan, kasar, dan tidak berpendidikan. Pernyataan itu sejalan dengan pandangan Crystal (2004:173) bahwa banyak orang yang menganggap kata makian sebagai sesuatu yang tidak pantas, tetapi kenyataannya kata makian tetap digunakan dalam pelbagai cara.

Makian sering dihubungkan dengan orang yang kurang berpendidikan sehingga makian jarang sekali muncul dalam situasi formal (resmi) ataupun di kalangan orang-orang berkelas sosial tinggi. Penggunaan makian merupakan fakta yang menarik karena bahasa makian berbeda dengan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan biasa, yakni dalam hal bentukan kata dan gramatiknya. Kombinasi kata-kata makian dapat berupa konstruksi yang tidak wajar (tidak biasa); tidak masuk akal; mungkin pula tidak seluruhnya dapat dimengerti.

Makian umumnya dianggap sebagai penggunaan bahasa yang tidak baik, merupakan fitur linguistik yang tidak penting yang merusak bahasa, terdengar sangat tidak menyenangkan, dan dipakai oleh orang yang tidak berpendidikan, serta sebaiknya tidak digunakan. Namun, banyak orang merasa sulit menghilangkan kebiasaan menggunakan kata makian. Oleh sebab itu, makian senantiasa ada (Montagu, 1967:2; Andersson, 1985:110; Andersson dan Trudgill, 1990:8).

Dalam kenyataannya, kata-mata makian digunakan secara luas oleh anak remaja hingga orang-orang dewasa. Dalam konteks itu, hasil penelitian yang dilaporkan majalah "*American Demographic Magazines*" menunjukkan bahwa 72% dari 60 orang penduduk yang berusia 18—34 tahun menyatakan bahwa mereka suka memaki di depan umum (publik) (Grimm, 2004; dalam Fagersten, 2005:4; Kok, 2007:1). Meskipun belum ada publikasi hasil penelitian semacam itu, tampaknya fenomena maraknya penggunaan makian terjadi pula di Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan dengan seringnya kita temukan atau kita simak penggunaan makian dalam kehidupan sehari-hari, yang terjadi dalam pelbagai konteks dan situasi.

Andersson dan Trudgill (1990:35) yang dikutip Stentröm (1996:77; dalam Yuwono, 2010:61) menyatakan tidak ada kata yang tidak baik; sebuah kata dipandang tidak baik hanya di mata masyarakat yang menilainya. Sementara itu,

Jay (1992:55) yang dikutip Stentröm (1996:7; dalam Yuwono, 2010:61) menyatakan bahwa ungkapan serapah yang tidak baik adalah ungkapan serapah (*swearing*) yang tidak pada tempatnya dilontarkan; yang penting diperhatikan adalah pragmatik pemakaiannya alih-alih kategori etimologis dan susunan gramatikalnya.

Sehubungan dengan penggunaan kata makian oleh penutur bahasa, Wijana dan Rohmadi (2007:109) menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi, manusia pada umumnya berinteraksi untuk membina kerja sama antarsesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya dalam arti yang seluas-luasnya. Namun, ada kalanya, atau mungkin seringkali manusia berselisih paham dan berbeda pendapat dengan yang lainnya. Dalam situasi itu, para pemakai bahasa memanfaatkan pelbagai kata makian, di samping kata-kata kasar, atau sindiran halus untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasannya terhadap situasi yang tengah dihadapinya.

Makian dapat ditemukan dalam pelbagai bahasa dan muncul dalam wujud atau cara yang bermacam-macam. Beberapa bahasa memiliki kemiripan dengan bahasa-bahasa tertentu dan berbeda sangat jauh dari bahasa lainnya (Crystal, 2004:172). Terkait dengan keberadaan makian sebagai bagian dari khazanah bahasa, Montagu (1968:5) mengungkapkan bahwa bahasa sudah setua dan sebaya dengan manusia. Dalam konteks itu, manusia sudah ada setidaknya sejak dua juta tahun lalu atau lebih. Bisa diperkirakan bahasa dimulai pada masa yang sama. Para ahli filologi menyatakan bahasa berasal dari ungkapan yang erat hubungannya dengan makian. Dengan demikian, makian telah ada sejak adanya bahasa yang dipakai manusia. Pernyataan itu senada dengan pendapat Leigh dan Lepine (2005:8), yang menyatakan, "*It is a fair guess that swearing has been around as long as human speech*" (sebuah dugaan yang tepat bila dikatakan bahwa makian telah seumur dengan bahasa manusia).

Penggunaan makian dalam bentuk tindakan memaki merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dapat disebut sebagai tindakan agresi verbal. Dalam konteks itu, Infante dan Wigley (1986:61—69) menjelaskan bahwa tindakan memaki dilakukan oleh seseorang kepada pihak lain ataupun dilakukan oleh suatu kelompok kepada pihak/kelompok lain. Agresi verbal didefinisikan sebagai

serangan terhadap konsep diri dari seseorang atau pendapatnya dengan maksud menyakiti orang lain secara psikologis. Sebutan tidak senonoh dan kata-kata hinaan atau kata yang meremehkan menyebabkan rusaknya konsep diri dalam jangka panjang, dan agresi verbal dapat menjadi alasan yang dapat mengarah pada agresi fisik.

Sementara itu, Prapto (2003:64) mengatakan bahwa di samping kekerasan fisik, ada pula satu jenis kekerasan yang disebut kekerasan simbolik (*symbolic violence*), yaitu kekerasan yang bersifat simbolik. Kekerasan simbolik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (1) kekerasan yang menggunakan simbol nonverbal (*nonverbal symbolic violence*) atau disebut pula sebagai kekerasan simbolik nonverbal dan (2) kekerasan yang menggunakan simbol verbal (bahasa) atau disebut pula sebagai kekerasan simbol verbal atau kekerasan verbal (*verbal violence*). Kekerasan verbal terwujud dalam tindakan tutur, seperti memaki, membentak, mengancam, menghujat, mengejek, melecehkan, menjelek-jelekan, mengusir, memfitnah, menyudutkan, mendiskriminasi, mengintimidasi, menakut-nakuti, memaksa, menghasut, membuat orang lain malu, dan menghina. Berdasarkan penjelasan itu, penggunaan makian merupakan bagian dari kekerasan yang bersifat verbal karena menggunakan simbol-simbol bahasa untuk melakukan tindak kekerasan pada orang atau pihak lain dalam pelbagai manifestasi.

Sejalan dengan pendapat di atas, Pastika (2008:2) menyatakan bahwa bahasa kasar adalah bentuk ungkapan yang menistakan orang lain dengan menggunakan kata-kata yang tidak senonoh, misalnya caci-maki, umpatan, penghinaan, dan lain-lain. Bahasa kasar dapat digolongkan sebagai tindak kekerasan verbal karena ungkapan yang digunakan dapat melukai perasaan orang lain.

Selanjutnya, dalam pandangan Poerwandari, kekerasan yang menggunakan peranti simbol-simbol bahasa dapat disebut sebagai bagian dari kekerasan psikologis atau mental. Dalam konteks itu, Poerwandari (2004:11—12) menyatakan sebagai berikut:

Intervensi psikologis nyata menunjukkan bahwa ucapan dapat sangat menyakitkan dan menimbulkan luka berkepanjangan, entah tampil dalam bentuk perendahan, ketidakpedulian, penolakan, makian kasar, atau ancaman-ancaman. Kekerasan semacam ini sering diberi istilah sebagai kekerasan psikologis atau kekerasan mental. Kekerasan psikologis

merupakan penyerangan harga diri, penghancuran motivasi, perendahan, kegiatan mempermalukan, upaya membuat takut, dan teror dalam banyak manifestasinya. Misalnya, makian kata-kata kasar, ancaman, penguntitan, penghinaan, dan banyak bentuk kekerasan fisik/seksual yang berdampak psikologis.

Makian yang seringkali digunakan untuk mengekspresikan kemarahan merupakan ekspresi verbal yang digunakan penutur bahasa sebagai siasat agar tidak terus-menerus dalam keadaan tertekan. Bagi orang yang terkena, ucapan makian yang ditujukan pihak lain kepada dirinya mungkin dirasakan menyerang dan menyakiti perasaan, tetapi bagi yang mengucapkannya, ekspresi dengan makian adalah pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan. Berkenaan dengan hal itu, Estrich dan Sperber (1952:28) menyatakan bahwa kepuasan seseorang yang sedang marah terletak pada kemampuannya melontarkan kata makian.

Dalam masyarakat Indonesia terdapat banyak bentuk makian. Makian itu biasa dilontarkan oleh orang yang tidak dapat mengendalikan diri. Semuanya tidak sama, tetapi sesuai dengan tingkat emosi seseorang. Makin gamblang makna makian itu dipahami seseorang, makin tinggi tingkat makiannya. Sebaliknya, makin jarang dipakai dan makin samar makian itu, tentu makin rendah pula tingkat emosi yang ditimbulkannya (Ruskhan, 2008).

Makian atau kata-kata kotor digunakan untuk mencaci-maki, mengata-ngatai, menjelek-jelekkkan, menghujat, dan sebagainya. Meskipun demikian, di sebagian kebudayaan, penggunaan kata makian seringkali difungsikan untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab (Allan, 1986:17; Tannen, 2002:184; Wijana dan Rohmadi, 2007:110). Dengan perkataan lain, selain berfungsi sebagai sarana pengungkapan rasa marah, rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan, dan penghinaan, makian juga dapat digunakan dalam nuansa keakraban. Dengan demikian, pada konteks semacam itu, makian dipakai untuk menciptakan atau menunjukkan keakraban dan keintiman.

Mengenai fungsi makian yang bukan semata berorientasi negatif, Crystal (1995:173) menyatakan bahwa makian dapat digunakan untuk menunjukkan identitas dalam suatu kelompok, untuk mengaget-ngageti, menakut-nakuti,

menghina, menunjukkan keakraban, menciptakan jarak, atau untuk menjalin solidaritas sosial. Fungsi penting lain dari makian adalah menandai jarak sosial, tetapi makian dapat juga menunjukkan hubungan solidaritas, misalnya ketika ada suatu kelompok yang identik dengan kebiasaan memaki. Kenyataannya, memaki bersifat universal karena siapa pun orangnya pasti pernah memaki, baik sedikit (jarang) maupun banyak (sering) dan dengan pelbagai cara. Sebagian orang mungkin akan memilih untuk mengatakan *shoot* daripada *shit*, tetapi tetap termasuk makian jika diucapkan dengan cara dan maksud yang sama.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Hughes (1991:32) menyatakan makian dapat pula digunakan untuk menunjukkan keakraban, persahabatan, atau identitas di antara suatu komunitas.

Pendapat di atas didukung pula oleh pernyataan Ljung (2006:96; dalam Pham, 2007:6) yang mengungkapkan bahwa tidak semua makian memiliki maksud negatif. Penggunaan makian mungkin saja menunjukkan persahabatan, keintiman, kemesraan, dan kasih sayang.

Meskipun demikian, Dewaele (2004:204) mengingatkan bahwa penggunaan kata makian atau kata tabu yang tidak tepat dapat memungkinkan terjadinya keretakan atau kehancuran hubungan sosial. Oleh karena itu, penggunaan makian bergantung pada motivasi dan konteks penggunaannya.

Makian yang digunakan dalam masyarakat tumbuh dan berkembang sesuai dengan budaya masyarakat penuturnya. Konsep makian sama dalam setiap bahasa, tetapi ekspresi verbalnya berbeda (Indrawati, 2005:29). Pernyataan itu sejalan dengan pendapat Wilson (2005), yang menyatakan sebenarnya setiap bahasa yang ada di dalam setiap kebudayaan di dunia ini memiliki kata-kata makian yang khas. Bahkan, dialek-dialek dari bahasa yang sama pun mungkin memiliki ungkapan makian yang berbeda-beda.

Makian sebagai ekspresi kebahasaan yang digunakan dalam tindakan memaki dengan pelbagai alasan lazim dipakai oleh penutur laki-laki ataupun perempuan. Jika hal tersebut dikaitkan dengan penggunaan makian di lingkungan kampus, dapat diajukan beberapa masalah yang penting dan menarik untuk diteliti, yaitu sebagai berikut.

- (1) Apakah klasifikasi bentuk makian yang digunakan oleh mahasiswa?
- (2) Apakah klasifikasi kategori makian yang digunakan oleh mahasiswa?
- (3) Apakah klasifikasi sumber makian yang digunakan oleh mahasiswa?
- (4) Apakah klasifikasi alasan penggunaan makian yang dikemukakan oleh mahasiswa?

Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti ini melakukan penelitian yang bertujuan menjelaskan bentuk makian, kategori makian, sumber makian, dan alasan memaki yang dikemukakan oleh responden mahasiswa laki-laki dan oleh responden mahasiswa perempuan.

Pilihan mahasiswa sebagai responden penelitian ini didasari oleh beberapa alasan, antara lain (1) penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti lain menunjukkan penggunaan makian oleh mahasiswa frekuensinya sangat tinggi; dalam hal ini mahasiswa merupakan salah satu tipe masyarakat tutur yang juga memiliki kebiasaan memaki. Oleh karena itu, penggunaan makian oleh mahasiswa menjadi masalah yang menarik untuk ditelaah dan (2) belum ada penelitian yang melaporkan bentuk makian, kategori makian, sumber makian, dan alasan memaki yang dikemukakan oleh mahasiswa laki-laki dan oleh mahasiswa perempuan.

Adapun pemilihan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) sebagai responden penelitian ini didasari oleh beberapa alasan. *Pertama*, alasan keberagaman latar belakang bahasa yang dimiliki mahasiswa. Jika diperhatikan dari latar belakang bahasa pertama yang dikuasai, mahasiswa Untirta pada umumnya ada yang berlatar belakang bahasa Sunda, bahasa Jawa Dialek Banten, bahasa Indonesia, dan bahasa lain. Hal itu sesuai dengan profil sosiolinguistik Provinsi Banten, yang ditandai oleh terdapatnya bahasa Sunda dan bahasa Jawa Dialek Banten sebagai bahasa daerah, yang dipakai oleh komunitas penutur pribumi di wilayahnya masing-masing. Selain itu, terdapat pula bahasa-bahasa daerah lain, yang dikuasai oleh penduduk yang merupakan pendatang dari pelbagai daerah dan akhirnya menetap di wilayah Banten. *Kedua*, karena peneliti ini bekerja sebagai pengajar (dosen) di program

studi tersebut sehingga tidak ada hambatan emosional dan psikologis antara peneliti ini dan subjek yang diteliti. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan merupakan data alamiah (natural), akurat, konkret, dan bukan hasil rekayasa karena mahasiswa yang dipilih sebagai responden terbebas dari perasaan malu, takut, curiga, atau tertekan. Atau, dengan perkataan lain, antara peneliti ini dan responden saling memercayai karena sudah saling mengenal. Dengan keadaan seperti itu, peneliti ini mendapatkan kemudahan untuk melakukan pengecekan, konfirmasi, dan penggalian data secara lebih memadai agar beroleh data yang diharapkan. *Ketiga*, responden dapat dikondisikan untuk bersedia mengisi kuesioner secara utuh, jujur, terbuka, dan sesuai dengan kenyataan. Hal itu turut dipertimbangkan mengingat kesediaan responden untuk mengisi kuesioner secara utuh dan lengkap sangat dibutuhkan dalam penjangkauan data. Oleh karena itu, dengan pertimbangan ada hubungan emosional yang baik antara peneliti ini dan responden, diharapkan responden bersedia membantu atau berpartisipasi dalam penelitian dengan cara menjawab seluruh pertanyaan kuesioner.

## **1.2 Pokok Bahasan dan Masalah**

Pokok bahasan makian yang dikaji dalam penelitian ini diarahkan pada aspek bentuk, kategori, dan sumber makian, serta alasan penggunaan makian oleh responden laki-laki dan oleh responden perempuan.

### **a. Aspek Klasifikasi Bentuk Makian**

Dipandang dari aspek klasifikasi bentuk, penelitian ini mengklasifikasikan dan mendeskripsikan bentuk makian yang digunakan oleh responden mahasiswa laki-laki dan oleh responden mahasiswa perempuan. Bentuk makian yang diikuti dalam penelitian ini merujuk pada bentuk makian yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2007:115—130). Dalam konteks itu, Wijana dan Rohmadi (2007:115—130) menyatakan bahwa makian dapat dikelompokkan berdasarkan aspek formal dan referensinya. Makian secara formal dibedakan menjadi tiga jenis, yakni (a) makian berbentuk kata, (b) makian berbentuk frasa (kelompok kata), dan (c) makian berbentuk klausa. Namun, dalam penelitian ini tidak digunakan istilah formal, melainkan istilah bentuk. Dalam konteks itu, bentuk



diartikan (1) penampakan atau rupa satuan bahasa; (2) penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis (Kridalaksana, 2008:32).

Dengan demikian, istilah bentuk dalam penelitian ini merujuk pada rupa satuan gramatikal. Bentuk makian merujuk pada makian berwujud kata, makian berwujud frasa, dan makian berwujud klausa. Bentuk makian berdasarkan referensinya sebagaimana yang dikemukakan Wijana dan Rohmadi (2007:115—130) di atas tidak digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, pengelompokan bentuk makian hanya dihubungkan dengan perwujudan satuan gramatikal berupa kata, frasa, dan klausa, sedangkan referensi tidak dihubungkan dengan bentuk, melainkan dengan medan makna atau sumber makian.

#### **b. Aspek Kategori Makian**

Dipandang dari aspek kategori, penelitian ini mengklasifikasikan dan mendeskripsikan kategori makian yang digunakan oleh responden mahasiswa laki-laki dan oleh responden mahasiswa perempuan. Kategori dalam penelitian ini mengacu pada kelas kata. Berknaan dengan kelas kata, Kridalaksana (2008:116) menyatakan bahwa kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2007:117—118), secara kategorial, makian dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yakni (1) makian yang berkategori nomina atau frasa nominal, seperti *bandot, tai, matamu, iblis, sundal*, dan sebagainya; (2) makian berkategori verba (khususnya verba statif), seperti *mati*; (3) makian berkategori interjeksi, seperti *buset*; (4) makian berkategori ajektiva, seperti *goblok, dungu, gila*, dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kategori dalam penelitian ini merujuk pada kelas kata nomina (N), frasa nominal (FN), verba (V), ajektiva (A), dan frasa adjektival (FA).

#### **c. Aspek Sumber Makian**

Dipandang dari aspek sumber makian, penelitian ini mengklasifikasikan dan mendeskripsikan sumber makian yang digunakan oleh responden mahasiswa

laki-laki dan oleh responden mahasiswa perempuan. Teori yang digunakan untuk melakukan pengklasifikasian sumber makian dalam penelitian ini disintesis dari pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Rothwell (1973:108), Trudgill (1983); Wardhaugh (1986:230); Hughes (1991:208); Battaglia *et al.* (2009).

Berdasarkan sintesis dari pendapat-pendapat pakar di atas, sumber makian dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut: (a) makian yang berhubungan dengan kotoran, (b) makian yang berhubungan dengan kelamin, (c) makian yang berhubungan dengan binatang, (d) makian yang berhubungan dengan agama, (e) makian yang berhubungan dengan keterbelakangan mental/kebodohan, (f) makian yang berhubungan dengan perbuatan pengecut, (g) makian yang berhubungan dengan makhluk halus/gaib, (h) makian yang berhubungan dengan kematian, (i) makian yang berhubungan dengan aktivitas seks.

Makian yang tidak dapat diklasifikasikan menurut klasifikasi tersebut dibuatkan klasifikasi baru.

#### **d. Aspek Alasan Penggunaan Makian**

Dipandang dari aspek alasan penggunaan makian, penelitian ini mengklasifikasikan dan mendeskripsikan alasan penggunaan makian oleh responden mahasiswa laki-laki dan oleh responden mahasiswa perempuan. Untuk melakukan pengklasifikasian alasan memaki, peneliti ini merujuk pendapat Rassin dan Heijden (2005); Bolton dan Hutton (1997:331-332); Jay dan Janschewitz (2008); Crystal (2003:173). Alasan-alasan memaki yang disintesis dari pendapat ahli-ahli tersebut meliputi: (a) mencari perhatian, (b) mendiskreditkan, (c) menghasut, (d) mengidentifikasi/mengokohkan identitas kelompok, (e) persahabatan, (f) kecewa, (g) penyesalan, (h) menghina, (i) tersakiti, (j) terganggu, dan (k) marah. Alasan lain yang tidak dapat diklasifikasikan menurut klasifikasi alasan yang disampaikan ahli-ahli tersebut dibuatkan klasifikasi baru.

Berdasarkan latar pokok masalah dan pokok bahasan yang dikemukakan, peneliti ini merumuskan permasalahan utama dalam tesis ini adalah "Bagaimanakah klasifikasi dan deskripsi bentuk makian, kategori makian, dan sumber makian, serta alasan penggunaan makian oleh mahasiswa?"

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan bentuk makian, kategori makian, dan sumber makian, serta alasan penggunaan makian oleh mahasiswa.

### **1.4 Cakupan Penelitian**

Penelitian ini hanya dibatasi pada makian yang digunakan oleh responden, yakni mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penentuan jumlah responden didasarkan pada perhitungan pengambilan sampel (percontoh) dengan menggunakan rumus Slovin. Berdasarkan hasil perhitungan, peneliti ini memilih responden secara acak dengan memperhitungkan rasio jumlah mahasiswa masing-masing semester. Responden terpilih sebanyak 86 orang dengan rincian: 43 orang laki-laki dan 43 orang perempuan. Makian dalam penelitian ini diberi pengertian sebagai bentuk tuturan yang berupa kata-kata kotor, kasar, cabul, tabu, asusila, jorok, menjijikan, atau kata-kata nonteknis dalam arti tidak merujuk pada referensi yang sebenarnya, yang digunakan untuk memaki, baik yang berorientasi negatif, seperti memaki, membentak, mengancam, menghujat, mengejek, melecehkan, menjelek-jelekan, mengusir, memfitnah, menyudutkan, mendiskriminasi, mengintimidasi, menakut-nakuti, memaksa, menghasut, membuat orang lain malu, dan menghina maupun yang berorientasi positif, seperti bercanda atau menunjukkan persahabatan.

Dalam ruang lingkup atau pembatasan, makian dipandang sebagai ekspresi verbal yang bersifat kasar yang terjadi karena pemicu tertentu di dalam konteks situasi tutur yang khas.

Cakupan penelitian ini hanya dibatasi pada bentuk makian yang digunakan oleh responden, kategori makian yang digunakan oleh responden, dan sumber makian yang digunakan oleh responden, serta alasan penggunaan makian oleh responden.

### 1.5 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberi gambaran konkret tentang makian yang digunakan oleh mahasiswa laki-laki dan oleh mahasiswa perempuan. Dengan menganalisis makian yang digunakan mahasiswa, dapat diketahui klasifikasi dan deskripsi bentuk makian, kategori makian, dan sumber makian, serta alasan penggunaannya.

Kebermaknaan penelitian ini tampak pada sumbangannya mengisi rumpang-rumpang penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, baik makian dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa Asing (terutama bahasa Inggris). Salah satu manfaat yang dapat dikemukakan adalah memberi contoh dan gambaran empiris tentang penggunaan makian di lingkungan kampus. Selain itu, kajian ini juga bermanfaat untuk memberikan masukan bagi penyusunan teori atau buku teks sosiolinguistik di Indonesia, yakni melengkapi materi-materi standar yang lazim dicakup oleh sosiolinguistik. Dengan perkataan lain, kajian ini bermanfaat secara teoretis untuk tambahan materi atau revisi sosiolinguistik. Dengan demikian, deskripsi dan eksplanasi tentang penggunaan makian turut dibicarakan sebagai salah satu fakta atau bukti adanya bentuk makian yang digunakan oleh penutur bahasa di Indonesia dalam pelbagai konteks situasi tutur, terutama oleh kalangan mahasiswa yang merupakan bagian dari komunitas kampus. Selama ini, materi makian jarang sekali dibicarakan di dalam kepustakaan sosiolinguistik, terutama di Indonesia.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Bab 1 Pendahuluan** yang memaparkan latar pokok penelitian untuk memberikan justifikasi perlunya penelitian ini dilakukan, pokok bahasan dan permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian, tujuan penelitian, cakupan penelitian, dan kemaknawian penelitian.

**Bab 2 Penelitian Terdahulu, Tinjauan Kepustakaan, dan Kerangka Teori** yang mengupas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian terdahulu, tinjauan pustaka yang relevan, dan kerangka teori yang mengupas pokok-pokok teori yang digunakan untuk menelaah makian yang digunakan oleh responden

penelitian ini, yakni mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Tinjauan kepustakaan yang dipaparkan meliputi: pengertian makian; sejarah makian; makian dan tabu; klasifikasi kata makian; fungsi makian; makian, jenis kelamin, dan gender. Adapun kerangka teori yang dipaparkan meliputi: pengertian dan ciri makian, klasifikasi bentuk makian, klasifikasi kategori makian, klasifikasi sumber makian, dan klasifikasi alasan penggunaan makian.

**Bab 3 Metode dan Teknik Penelitian** memaparkan metode penelitian, teknik penelitian, teknik pengumpulan data, responden penelitian, kuesioner penelitian, dan teknik analisis data.

**Bab 4 Analisis Data** yang memaparkan (1) klasifikasi dan deskripsi bentuk makian berdasarkan data makian yang digunakan oleh responden, (2) klasifikasi dan deskripsi kategori makian berdasarkan data makian yang digunakan oleh responden, (3) klasifikasi dan deskripsi sumber makian berdasarkan data makian yang digunakan oleh responden, dan (4) klasifikasi dan deskripsi alasan penggunaan makian berdasarkan alasan yang dikemukakan oleh responden.

**Bab 5 Simpulan dan Saran** berisikan simpulan hasil penelitian dan saran yang relevan dengan pembahasan hasil penelitian serta temuan penelitian.